

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Departemen Pendidikan Nasional (2021:15) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.

Elaine B. Johnson (2021:45) mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai proses pendidikan yang membantu siswa memperoleh makna dari pelajaran dengan menghubungkan materi akademik dengan situasi kehidupan nyata mereka, sehingga siswa tidak hanya sekadar

menghafal, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari.

Wina Sanjaya (2021:109) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan keterlibatan penuh siswa dalam menemukan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi nyata di lingkungan sekitar mereka, yang kemudian menuntun siswa untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan mereka.

Suherman (2021:78) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual diawali dengan pengalaman nyata siswa sebagai titik awal pembelajaran. Guru mengangkat kejadian nyata untuk dijadikan pembahasan konsep sehingga siswa dapat mengaplikasikan, berdiskusi, serta mengembangkan pemahaman secara aktif.

Sri Utaminingsih & Naela Khusna Faela Shufa (2024:22) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan model yang menawarkan cara belajar mendalam dengan menekankan makna dan relevansi materi yang langsung dihubungkan dengan pengalaman dan lingkungan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran yang berfokus

pada pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Model ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali, memahami, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak hanya terpaku pada penguasaan teori, tetapi juga keterampilan praktis dan pengembangan sikap yang relevan. Pendekatan ini pada akhirnya bertujuan meningkatkan motivasi belajar sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) bertujuan utama untuk membantu siswa dalam menemukan makna dari materi pelajaran secara tepat dan relevan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa mampu menemukan makna dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajari. CTL memungkinkan siswa untuk mengaitkan isi dari setiap subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperluas pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, pendekatan ini memberikan berbagai pengalaman baru yang merangsang otak, yang membantu terciptanya hubungan-hubungan baru dan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, CTL tidak hanya memfokuskan pada proses belajar, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata peserta didik.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Jhonson (dikutip oleh Nababan, 2023) terdiri dari delapan aspek utama, yaitu:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna, yaitu siswa belajar secara aktif dengan mengembangkan minat secara individual, bekerja mandiri atau dalam kelompok, serta belajar melalui praktik langsung (learning by doing).
- 2) Melakukan kegiatan yang signifikan, di mana siswa mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat atau pelaku bisnis.
- 3) Belajar yang diatur sendiri, yaitu siswa mengelola proses pembelajaran secara mandiri dengan tujuan jelas, bekerja sama dengan orang lain, membuat pilihan, serta menghasilkan produk atau hasil nyata dari pembelajaran tersebut.
- 4) Bekerja sama (collaborating) berarti bahwa siswa mampu bekerjasama secara efektif dalam sebuah kelompok, dimana guru berperan membantu mereka memahami cara saling memengaruhi dan berkomunikasi satu sama lain.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking) menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan cara menganalisis, menyintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan,

serta menggunakan logika dan bukti sebagai dasar pemikiran.

- 6) Memelihara pribadi (*nurturing the individual*) mengandung makna bahwa siswa mengenali dan merawat dirinya sendiri dengan memberi perhatian, menetapkan harapan yang tinggi, memotivasi, serta memperkuat kemampuan diri.
- 7) Mencapai standar tinggi (*reaching high standards*) berarti siswa mengenal dan berusaha mencapai standar yang tinggi dengan menetapkan tujuan serta memotivasi diri, sementara guru menunjukkan cara untuk mencapai keunggulan tersebut.
- 8) Penggunaan penilaian autentik (*using authentic assessment*) merujuk pada pelaksanaan penilaian yang objektif dan sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

d. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama dalam pembelajaran kontekstual antara lain :

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merujuk pada proses pembentukan atau pengorganisasian pengetahuan baru dalam kerangka kognitif siswa, yang didasarkan pada pengalaman empiris. Menurut perkembangan filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh Mark Baldwin dan diperdalam oleh Jean Piaget, pengetahuan

tidak semata-mata berasal dari objek eksternal, melainkan juga dari kapasitas individu sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan dan menangkap objek-objek yang diamatinya

2) Pengalaman Langsung (Experience).

Pengalaman langsung dapat dicapai melalui aktivitas eksplorasi, penemuan, inventarisasi, penyelidikan, penelitian, dan lain-lain. Pengalaman dianggap sebagai pusat dari pembelajaran yang kontekstual. Proses belajar ini berlangsung dengan cepat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan alat, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian secara aktif.

3) Aplikasi (Applying)

Dengan menerapkan data, ide, hukum, dan langkah-langkah yang dipelajari di kelas dengan bimbingan guru yaitu menyelesaikan tantangan dan menyelesaikan pekerjaan berkolaborasi merupakan metode utama dalam pembelajaran kontekstual.

4) Kerjasama (Cooperating)

Kerja sama dilakukan dalam hal bertukar ide, diskusi, dan komunikasi interaktif di antara para pelajar.

5) Refleksi (reflecting)

Merupakan suatu metode untuk merenungkan hal-hal yang baru dipahami atau mengingat kembali tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Refleksi adalah bentuk tanggapan terhadap peristiwa, kegiatan, atau pengalaman yang baru saja dialami. Dengan demikian, siswa merasakan bahwa mereka telah mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka terkait dengan apa yang baru saja dipelajari.

2. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur suara (audio) dan gambar bergerak (visual) untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada peserta didik. Kajian teori mengenai media audio visual menegaskan peranannya dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan retensi materi belajar yang dihasilkan dari stimulasi multi indera.

Menurut Mayer (2009:45), teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa manusia mengolah informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan auditori. Ketika informasi disajikan secara bersamaan melalui media audio dan visual, hal ini memudahkan pembentukan skema kognitif yang lebih koheren sehingga meningkatkan efektivitas belajar.

Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2017:123) menyatakan bahwa media audio visual mampu mengkonkretkan materi

abstrak melalui representasi visual yang bergerak disertai suara penjas, sehingga membantu siswa dalam memahami konsep yang kompleks. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran materi yang membutuhkan penggambaran proses atau fenomena secara dinamis.

Sari (2018:57) menjelaskan bahwa media audio visual berfungsi sebagai stimulus yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, media ini mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sherman dan Howard (2019:110) menambahkan bahwa media audio visual memperkaya pengalaman belajar dengan stimulasi multi-indra. Pendekatan ini penting bagi keberagaman gaya belajar peserta didik, sehingga setiap siswa dapat memperoleh manfaat belajar secara maksimal sesuai dengan kecenderungan indrawinya.

Herlina dkk. (2025:49) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan media audio visual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan signifikan. Media ini membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih konkrit dan aplikatif melalui penyajian materi yang menarik secara visual dan auditory.

Berdasarkan kajian teori, media audio visual merupakan alat pembelajaran strategis yang membantu penyampaian materi dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Integrasi suara dan gambar

bergerak memberikan stimulasi multi indera yang mendukung proses kognitif siswa dalam memahami materi, sekaligus meningkatkan motivasi dan minat belajar secara signifikan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Media audio visual merupakan alat bantu pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami. Media audio visual mampu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret, karena pesan dapat disampaikan melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Media ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Namun penggunaan media audio visual juga ada kelebihan dan kelemahannya. Berikut kelebihan dan kelemahan media audio visual.

1) Kelebihan Media Audio Visual

Kelebihan media audio visual dalam mendukung proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar
- b) Meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa
- c) Membantu menjelaskan konsep abstrak
- d) Meningkatkan partisipasi siswa
- e) Membantu guru menyampaikan materi lebih efisien

2) Kelemahan Media Audio Visual.

Kelemahan media audio visual dalam mendukung proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Ketergantungan pada alat dan teknologi
- b) Keterbatasan waktu dan penguasaan guru
- c) Kemungkinan siswa menjadi pasif
- d) Keterbatasan materi dan konteks
- e) Biaya produksi dan pemeliharaan yang relatif mahal

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto (2017:57), minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena adanya perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut.

Uno (2020:23) mengungkapkan bahwa minat belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, perhatian, dan pengalaman belajar, serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran dan media yang digunakan guru.

Sementara itu, Djamarah (2016:65) menyebutkan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar; semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Dari uraian pendapat para tokoh disimpulkan bahwa minat belajar merupakan aspek psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat ditingkatkan melalui penggunaan model serta media pembelajaran yang menarik.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Slameto (2017:57), minat belajar tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).

1) Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

a) Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu. Menurut Uno (2020:23), motivasi merupakan kekuatan internal yang menimbulkan semangat belajar. Siswa dengan motivasi tinggi akan memiliki minat yang besar terhadap pelajaran karena merasa pembelajaran itu penting bagi dirinya. Contoh: Siswa yang ingin menjadi ilmuwan cenderung lebih berminat saat belajar IPAS.

b) Perhatian dan Konsentrasi

Menurut Djamarah (2016:68), perhatian adalah pemusatan energi psikis terhadap suatu objek. Jika perhatian siswa terfokus pada pelajaran, minatnya terhadap materi akan

meningkat. Sebaliknya, kebosanan atau distraksi akan menurunkan minat belajar. Contoh: Siswa yang fokus mendengarkan video pembelajaran bencana alam akan lebih berminat mengikuti pelajaran.

c) Kebutuhan dan Harapan

Menurut Maslow (dalam Uno, 2020:31), kebutuhan berprestasi, pengakuan, dan aktualisasi diri mendorong seseorang untuk berminat terhadap sesuatu. Jika siswa merasa pembelajaran akan membantu mereka mencapai tujuan, maka minatnya akan meningkat. Contoh: Siswa yang menyadari pentingnya IPAS untuk memahami lingkungan sekitar akan lebih termotivasi.

d) Kemampuan dan Pengalaman Belajar

Kemampuan dasar siswa (intelengensi) serta pengalaman positif dalam belajar juga berpengaruh. Slameto (2017:60) menyebutkan bahwa pengalaman keberhasilan akan memperkuat minat belajar karena menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan. Contoh: Siswa yang pernah berhasil memahami konsep melalui video akan lebih berminat saat menggunakan media serupa lagi.

e) Sikap terhadap Mata Pelajaran

Sikap positif terhadap guru atau pelajaran tertentu juga memengaruhi minat belajar (Hamalik, 2018:88). Siswa yang menganggap pelajaran itu menyenangkan akan lebih

antusias. Contoh: Guru IPAS yang ramah dan kreatif membuat siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran.

2) Faktor Eksternal (dari luar siswa)

a) Lingkungan Keluarga

Slameto (2017:72) menjelaskan bahwa perhatian orang tua, suasana rumah, dan kebiasaan belajar di rumah memengaruhi minat belajar anak. Dukungan keluarga yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk belajar. Contoh: Orang tua yang mendampingi anak menonton video pembelajaran IPAS akan meningkatkan minatnya.

b) Lingkungan Sekolah

Menurut Hamalik (2018:102), fasilitas belajar, iklim kelas, hubungan dengan teman, dan sikap guru berpengaruh besar terhadap minat belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan interaktif mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Contoh: Penggunaan media audio visual di kelas membuat suasana belajar lebih menarik dan tidak monoton.

c) Guru dan Strategi Pembelajaran

Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator. Sanjaya (2018:119) menegaskan bahwa gaya mengajar guru, cara menjelaskan materi, serta kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran sangat menentukan tingkat minat siswa. Contoh: Guru yang menggunakan model

pembelajaran kontekstual berbantuan video bencana alam dapat membuat siswa lebih antusias.

d) Media dan Sumber Belajar

Media belajar adalah alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran. Arsyad (2019:33) menyebutkan bahwa media yang menarik secara visual dan auditif mampu meningkatkan minat siswa karena pembelajaran terasa lebih nyata dan menyenangkan. Contoh: Siswa akan lebih tertarik mempelajari konsep gunung berapi melalui video interaktif daripada hanya membaca buku teks.

e) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Faktor sosial, seperti dukungan teman sebaya dan budaya belajar di masyarakat, juga memengaruhi minat siswa (Djamarah, 2016:74). Siswa akan lebih berminat belajar jika berada dalam lingkungan yang menghargai proses belajar. Contoh: Teman-teman yang suka berdiskusi tentang pelajaran IPAS dapat menularkan semangat belajar kepada siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar dengan cara menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna salah satunya melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual.

Dengan penerapan pembelajaran kontekstual, siswa lebih mudah memahami materi, terlibat aktif, dan merasa belajar memiliki makna bagi kehidupannya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2019:45), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Manfaat Hasil Belajar

Manfaat hasil belajar tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Berikut beberapa manfaat hasil belajar menurut para ahli:

1) Manfaat Bagi Siswa

Menurut Hamalik (2018:102), hasil belajar memberikan umpan balik (feedback) bagi siswa mengenai tingkat penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Melalui hasil belajar, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

Selain itu, Dimiyati & Mudjiono (2019:89) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus meningkatkan prestasi. Dengan mengetahui keberhasilan yang dicapai, siswa terdorong untuk mempertahankan atau memperbaiki capaian belajar mereka.

Bagi siswa, hasil belajar berfungsi sebagai cermin kemampuan diri, sumber motivasi, dan tolok ukur keberhasilan dalam memahami materi pelajaran.

2) Manfaat Bagi Guru

Menurut Sudjana (2019:47), hasil belajar berperan penting sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam menilai efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Sanjaya (2018:135) juga menambahkan bahwa hasil belajar membantu guru menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai dan tindakan perbaikan apa yang perlu dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Bagi guru, hasil belajar merupakan alat refleksi dan evaluasi terhadap keberhasilan proses mengajar serta dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

3) Manfaat Bagi Sekolah

Menurut Hamalik (2018:104), hasil belajar siswa mencerminkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Nilai rata-rata hasil belajar dapat menjadi indikator keberhasilan program pembelajaran, efektivitas kurikulum, dan kinerja tenaga pendidik.

Uno (2020:66) menambahkan bahwa hasil belajar juga membantu pihak sekolah dalam pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan program remedial, pengayaan, atau pengembangan kurikulum.

Hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur mutu pendidikan, bahan evaluasi kebijakan, dan dasar peningkatan kualitas pembelajaran.

4) Manfaat Bagi Orang Tua

Menurut Slameto (2017:74), hasil belajar berfungsi sebagai informasi bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan akademik anaknya. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Bagi orang tua, hasil belajar menjadi sumber informasi penting untuk memantau kemajuan anak dan menentukan bentuk dukungan belajar di rumah.

5) Manfaat Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Menurut Hamalik (2018:106), hasil belajar siswa dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan nasional. Data hasil belajar yang terakumulasi dari sekolah-sekolah akan digunakan untuk merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

Sementara Rusman (2019:155) menyebutkan bahwa hasil belajar yang baik menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak bangsa. Bagi pemerintah dan masyarakat, hasil belajar menjadi indikator mutu pendidikan nasional dan dasar pengambilan kebijakan pendidikan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki manfaat luas bagi seluruh pihak yang terlibat dalam

pendidikan. Bagi siswa, hasil belajar merupakan alat refleksi diri; bagi guru, bahan evaluasi pembelajaran; bagi sekolah, indikator mutu; bagi orang tua, sumber informasi perkembangan anak; dan bagi pemerintah, dasar perumusan kebijakan.

Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya mencerminkan pencapaian individu, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan.

5. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Kemendikbud (2021:14), mata pelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan pengintegrasian dari konsep IPA dan IPS yang bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial di sekitarnya.

Trianto (2018:77) menjelaskan bahwa IPAS membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui kegiatan observasi, eksperimen, dan diskusi sosial.

Hidayat (2019:41) menambahkan bahwa pembelajaran IPAS yang efektif harus menekankan pengalaman belajar nyata agar siswa dapat melihat hubungan antara konsep ilmiah dan kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran integratif yang menekankan keterkaitan antara konsep ilmiah dan sosial, serta pentingnya pendekatan kontekstual agar siswa dapat memahami dunia sekitar secara utuh.

Bloom (dalam Anderson & Krathwohl, 2017:32) mengelompokkan hasil belajar ke dalam enam jenjang kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Sedangkan Hamalik (2018:103) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh metode, media, dan lingkungan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan siswa secara menyeluruh setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual diyakini mampu meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Pendekatan CTL mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sementara media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik dan konkret. Kedua hal ini akan mendorong siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ruang lingkup pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar (SD) mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar mereka. IPAS mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam

(IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran yang utuh dan terpadu.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Trianto, 2010), ruang lingkup materi IPAS di SD mencakup:

1) Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan:

Memahami berbagai makhluk hidup beserta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, serta siklus kehidupan.

2) Energi dan Perubahannya:

Meliputi konsep dasar energi, bentuk-bentuk energi, serta perubahan energi yang terjadi di alam dan kehidupan sehari-hari.

3) Benda dan Sifatnya:

Mengenal jenis dan sifat berbagai benda serta perubahan fisik dan kimia yang terjadi.

4) Bumi dan Alam Semesta:

Memahami komponen bumi, fenomena alam, serta lingkungan hidup dan bagaimana manusia berperan dalam menjaga kelestariannya.

5) Fenomena Sosial dan Kehidupan Masyarakat:

Mengenal masyarakat, interaksi sosial, budaya lokal, serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

6) Keterampilan Proses Ilmiah:

Meliputi keterampilan observasi, bertanya, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS di SD

1) Berbasis Tematik dan Integratif

Pembelajaran IPAS di SD sifatnya tematik, yaitu mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak terpisah-pisah melainkan saling terkait dan relevan dengan kehidupan nyata siswa (Elementary Journal, 2024).

2) Bersifat Kontekstual dan Berorientasi pada Pengalaman Siswa

Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial serta alam sekitar siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dengan menghubungkannya pada situasi nyata dan familiar. (Diglosia Journal, 2023).

3) Berpusat pada Siswa dan Mengaktifkan Partisipasi Aktif

Pembelajaran IPAS di SD menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui metode eksplorasi, diskusi, dan inkuiri agar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis serta ketrampilan sosial.

4) Memiliki Materi yang Sesuai dengan Tingkat Perkembangan Kognitif Anak

Materi disusun berdasarkan kemampuan kognitif siswa di tingkat SD yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga pembelajaran difokuskan pada objek dan kejadian nyata serta menggunakan alat peraga.

5) Fleksibel dan Menyenangkan

Pembelajaran disusun agar proses belajarnya menyenangkan, menggunakan berbagai media dan pendekatan belajar sambil bermain agar meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Didaktik Journal, 2021).

6) Mengintegrasikan Nilai-nilai Sosial dan Pengembangan Karakter

Selain mengembangkan pengetahuan, pembelajaran IPAS SD juga bertujuan membentuk sikap sosial, tanggung jawab, dan karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

B. Kerangka Berpikir

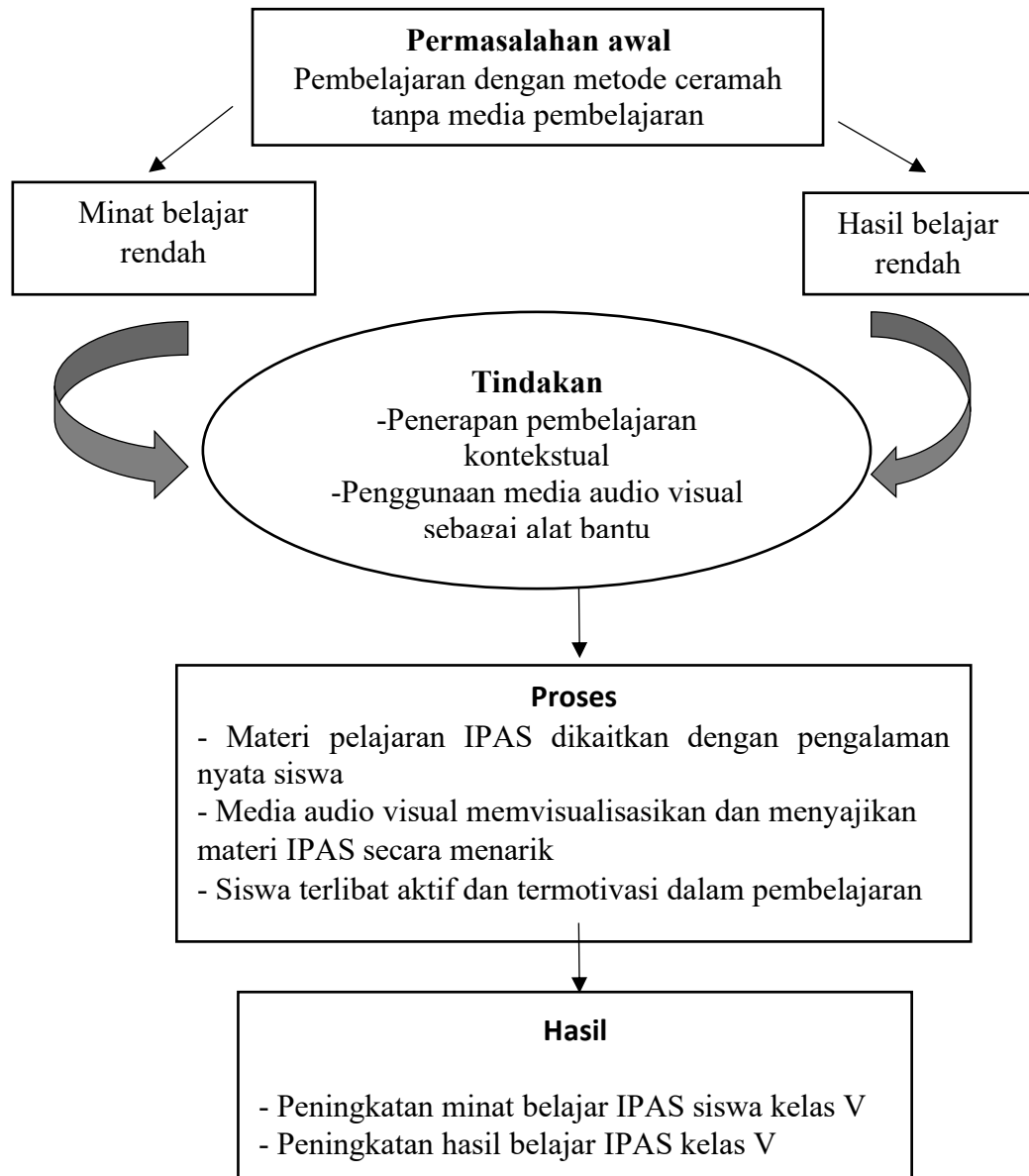
Pembelajaran IPAS yang selama ini dilakukan di SDN Gedangsewu 1 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, khususnya materi bencana alam, masih menggunakan metode ceramah tanpa bantuan media pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang belum optimal. Berdasarkan kajian pustaka dan teori pembelajaran kontekstual, penggunaan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa diyakini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Ditambah lagi, media audio visual sebagai alat bantu pembelajaran dapat memperjelas konsep abstrak, memberikan stimulus visual dan audio yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif (Mayer, 2009; Sari, 2018).

Dengan latar belakang tersebut, kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan

media audio visual akan memperbaiki dan meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Dalam prosesnya, media audio visual membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan, sementara pembelajaran kontekstual memberikan konteks relevan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Secara logis, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini akan mengaktifkan motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif, yang diharapkan berdampak positif pada prestasi belajar (Deci & Ryan, 2017; Bandura, 2018). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk menguji hipotesis bahwa kombinasi model pembelajaran kontekstual dan media audio visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gedangsewu 1 dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban awal atas rumusan masalah dalam penelitian yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2017; Suparno dkk., 2010:57). Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hipotesis dinamakan hipotesis tindakan, yaitu keyakinan atau dugaan peneliti bahwa tindakan tertentu yang akan diambil dapat menghasilkan perbaikan, perubahan, atau solusi terhadap masalah pembelajaran yang sedang dihadapi (Arikunto, 2019; Suparno dkk., 2010).

Berbeda dengan hipotesis pada penelitian kuantitatif yang bersifat perbandingan atau hubungan antar variabel, hipotesis tindakan dalam PTK lebih bersifat praktis dan prediktif, yaitu jika tindakan A dilakukan, maka diharapkan terjadi perbaikan pada aspek tertentu dalam kelas (Misalnya, minat belajar siswa meningkat). Hipotesis ini bersifat dinamis dan dapat berubah selama proses penelitian jika tindakan yang dilakukan belum efektif.

D. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan penelitian menjadi aspek penting yang memperlihatkan keunikan dan nilai tambah dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dalam konteks penerapan pembelajaran kontekstual dengan media audio visual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SD, penelitian ini menyajikan inovasi dalam pengintegrasian media audiovisual

berbasis pendekatan kontekstual yang belum banyak diulas secara spesifik pada konteks pembelajaran IPAS di SD.

2.1 Tabel Kebaruan Penelitian (*State of Art*)

No	Peneliti & Tahun	Judul penelitian	Fokus Kebaruan	Jurnal/Volume/ Nomor	Penerbit
1	Abdullah et al. (2025)	Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audiovisual	Peningkatan hasil belajar IPAS dengan media audiovisual berbasis CTL	Variable Research Journal, Vol.2 No.3	Variable Journal
2	Wardani & Arifin (2023)	Pengembangan Media Audio Visual Berbasis CTL dalam Pembelajaran Menulis Narasi	Pengembangan media audio visual berbasis CTL yang interaktif	Diglosia: Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol.1 No.1	Universitas Mulawarman
3	Berliana (2025)	Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audio Visual	Efektivitas media audiovisual untuk hasil belajar kognitif	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.12 No.2	Universitas Negeri Medan
4	Fauziah (2024)	Pengembangan Modul Ajar IPAS Berbasis CTL	Modul ajar IPAS berbasis CTL meningkatkan hasil belajar	Repository UPI, Vol.13 No.1	Universitas Pendidikan Indonesia
5	Fauziah dkk. (2022)	Pengaruh Media Audio-Visual Berbasis CTL terhadap Motivasi Belajar	Pengaruh positif media audiovisual terhadap motivasi belajar	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.9 No.3	Universitas UMM

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggalan secara menyeluruh penerapan pembelajaran kontekstual yang didukung media audio visual dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas V SDN Gedangsewu 1 yang spesifik dan komprehensif, berfokus pada aspek peningkatan minat dan hasil belajar siswa secara simultan dengan pendekatan empiris yang berbeda dari penelitian sebelumnya.